

**PERANAN DESA ADAT DALAM MENANGGULANGI GEPENG ASAL  
DUSUN MUNTIGUNUNG, DESA TIANYAR BARAT, KECAMATAN  
KUBU, KABUPATEN KARANGSEM**

**Oleh:**

**Ni Luh Sri Yasa**

**Drs. Ketut Sudiatmaka, M.Si**

**Ni Ketut Sari Adnyani, S.Pd, M.Hum**

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email: Sriyasa@hotmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) latar belakang munculnya *gepeng*; 2) Peranan desa adat dalam menanggulangi *gepeng* asal dusun muntigunung, desa tianyar barat, kecamatan kubu, kabupaten karangsem

Penelitian ini menggunakan *sociologis research* dengan metode kualitatif. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. Subyek dari penelitian ini adalah instansi terkait aparat desa adat serta kantor kepala desa tianyar barat. Sampel penelitian ini adalah data tentang peranan perarem desa pakraman dalam menanggulangi *gepeng* di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan: 1) Metode Observasi; 2) Metode wawancara; 3) Metode Dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini Dusun Muntigunung, adalah sebuah desa pakraman yang terletak di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, sejak tahun 1980-an, terkenal dengan gudangnya *gepeng*. menggepeng dilakukan karena ekonomi masyarakat yang sangat rendah dan penghasilan yang diperoleh sangat rendah. *Gepeng* pada awalnya, adalah tukar menukar barang, antara hasil bumi yang ada di muntigunung, seperti: gula aren, kayu cendana yang sudah dicincang, garam dan dibawa ke suatu daerah untuk ditukar dengan kebutuhan sehari-hari seperti: beras. Namun belakangan hal tersebut berangsur-angsur hilang secara bertahap, dan pergi menggepeng tanpa barang bawaan. peranan desa adat dalam menanggulangi *gepeng* dengan seruan kepada warga untuk menyekolahkan anak-anak yang usia sekolah, yang disampaikan secara berkala dan berkelanjutan setiap pelaksanaan upacara yadnya di Pura Kahyangan Tiga dan Desa oleh Prajuru Desa Pakraman, direspon positif oleh warga. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah siswa di Sekolah Dasar setempat semenjak tiga tahun terakhir. Terlebih lagi dengan telah dibukanya sekolah velial di kantong-kantong *gepeng*, walaupun tempat pembelajaran dilakukan ditempat yang sangat darurat dengan beratapkan terpal atau menggunakan balai kelompok yang seadanya.

Kata Kunci : Desa Adat, *Gepeng*, Muntigunung, Tianyar Barat

## ABSTRACT

This research aimed at knowing (1) the background of the emergence of beggars (2) the role of traditional village in tackling beggars origin of muntigunung hamlet at western village of Tianyar, Kubu Sub-District, Karangasem Regency.

This study uses sociological research with qualitative methods. Determination of the subjects in this study used purposive sampling technique. The subjects of this study were related agency personnel as well as the traditional village head's office of western tianyar. The sample research was data on perarem community in tackling beggars at Muntigunung Hamlet, western Village of Tianyar, Kubu sub-district, Karangasem regency. Data were collected by using: (1) Observation Method (2) Method of interview (3) Method of Documentation. The collected data were analyzed using qualitative descriptive analysis.

The outcomes of this study was at Muntigunung Hamlet, is a community that located in the western Tianyar Village, Kubu Sub-District, Karangasem Regency, since the 1980s, is famous for its werehouse beggars. Begging was done due to the economy is very low and extremely low income. Beggars in the beginning, is the exchange of goods, including agricultural products that exist in Muntigunung Village, such as palm sugar, sandalwood has been chopped, salt and taken to an area in exchange for daily necessities such as rice. But later it gradually disapper gradually, and go begging without luggage. Role in tackling indigenous villages flattened by an appeal to the citizens to send their children of school age, who delivered regular and ongoing basis every execution ceremony at pura kahyangan tiga temple and the Village by informant of community, responded positively by residents. This can be seen by the increasing number of studens in the local elementary school since last three years. What's more with the opening of schools is the pockets venial beggars, although where learning takes place very makeshift tarp roof using a makeshift hall group.

**Keyword : The Traditional Village, Beggars, Muntigunung, Tianyar Barat**

### 1. PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menyebabkan jumlah gelandangan dan pengemis meningkat pesat, tetapi di lain pihak kemampuan pemerintah Indonesia terbatas. Oleh karena itu, peran aktif dari masyarakat dalam pelayanan

dan rehabilitasi sosial, gelandangan dan pengemis perlu ditingkatkan. Kondisi kemiskinan di desa dengan segala sebab dan akibatnya, seperti antara lain desa yang tidak lagi memberi lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, lahan yang semakin menyempit, sementara

jumlah penduduk desa terus bertambah, menyebabkan perpindahan penduduk desa menuju kota-kota untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik. Mereka yang umumnya berusia muda dan produktif ini ternyata rata-rata tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Ini berakibat pada sulitnya mereka memperoleh pekerjaan, kemudian menganggur dan menjadi gelandangan dan pengemis. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat baik secara sendiri-sendiri ataupun bekerja melalui berbagai program namun hasilnya belum optimal dan peran keluarga dalam penanganannya. Sejalan dengan diterapkan otonomi daerah melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dan adanya

perubahan paradigma pelayanan dan rehabilitasi sosial, dari peran pemerintah beralih menjadi lebih mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama, atau dalam bentuk program berbasis masyarakat.

Gepeng merupakan salah satu masalah yang sangat sulit untuk ditanggulangi. Penyakit sosial yang tak kunjung berkurang. Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan

dari orang lain. (Anom, 1980), Humaidi (2003), menyatakan bahwa gelandangan berasal dari kata gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana.

Para gelandangan ini biasanya berasal dari daerah Dusun Muntigunung yang terletak di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Tradisi gepeng dari Dusun Muntigunung ini dimulai dari adanya tradisi Meurup-urup. Meurup-urup dilakukan masyarakat Muntigunung pada saat itu bertujuan untuk menukarkan hasil pertaniannya dengan kebutuhan keperluan masyarakat lainnya ke desa lain di Bali. Tradisi ini kemudian berubah menjadi gelandangan dan pengemis ketika terjadi Bencana Alam Gunung Agung meletus pada tahun 1969, dimana Dusun Muntigunung merupakan dusun yang terletak tepat di kaki

Gunung Agung, yang merusak tanah pertanian masyarakat Muntigunung. Gepeng dari Muntigunung ini sebenarnya memiliki pekerjaan sampingan, dan mereka menggepeng setelah pekerjaan sampingan mereka selesai. Pekerjaan sampingan mereka seperti sebagai petani dan peternak. Hidup mengelandang dengan berpindah-pindah tempat pun mereka lakukan. Hidup secara menggelandang bukan hanya disebabkan oleh sebuah tradisi, tetapi oleh sebuah keadaan. Seperti di usir dari rumah mereka sendiri sehingga mereka hidup menggelandang.

Aktivitas “*menggepeng*” bagi Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem ini selalu diupayakan penanganannya oleh semua pihak, baik pemerintah, Prajuru Desa Adat, maupun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang punya

perhatian besar terhadap masalah sosial. Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah melalui Satuan Polisi Pamong Prajanya (Satpol PP) yang ada di daerah kabupaten dan kota di Bali sering kali melakukan operasi penertiban terhadap pelaku “*menggepeng*”. Namun hal ini kurang efektif dan sulit berhasil menghentikan aktivitas “*menggepeng*” tersebut, karena begitu tertangkap mereka pelaku gepeng hanya diberikan pembinaan sesaat dan langsung dipulangkan ke daerah asal yang sebagian dari mereka berasal dari daerah Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Tetapi berselang beberapa waktu, tidak lama kemudian mereka pergi dan datang kembali ketempat-tempat yang dirasakan aman untuk beraktivitas kembali sebagai “*gepeng*”. Hal ini

terjadi karena daerah tujuan mereka sudah dijadikan langganan untuk menggais rezeki yang lebih. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik mengangkat judul: “Peranan Desa Adat Dalam Menanggulangi Gepeng Asal Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem”

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan, yaitu (1) Apakah yang melatar belakangi munculnya Gepeng di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem?, (2) Bagaimana peranan desa adat dalam menanggulangi gepeng asal Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem?

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini adalah penelitian kebijakan (studi

kebijakan). Adapun pendekatannya adalah *sociologis research*. Lokasi penelitian dilakukan di Di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu. Dalam penentuan subyek penelitian digunakan teknik *purposive sampling*.obyek dari penelitian ini adalah aktivitas dar gelandangan dan pengemis. Dan yang menjadi informan adalah kepala dusun, kepala desa, tokoh masyarakat yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi terhadap penelitian yang dilaksanakan.

Adapun dalam penelitian kualitatif menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. (1) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dan tidak melalui media perantara. (2) Data sekunder ini dikumpulkan dengan sumber dokumentasi, seperti:

pengkajian terhadap sumber-sumber tertulis, foto-foto, dan lain-lain. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan untuk menunjang proses penelitian yaitu: (1). Menurut Usman dan Akbar (2009: 54), metode observasi adalah suatu sistem atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. (2) Metode interview disebut juga metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186). (3). Dokumentasi mempunyai benda-benda tertulis atau catatan penting. Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh

dari dokumen-dokumen. Jadi dalam dokumentasi ini berupa foto-foto serta berupa data tertulis. (Usman dan Akbar, 2009: 69).

Dalam penelitian ini dilakukan langkah yang sistematis untuk menyusun data yang diperoleh dalam beberapa tahapan. Penelitian ini bersifat Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Suharsini, 1998: 37). Metode kualitatif adalah metode pengolahan data dengan melihat kualitas dari suatu masalah yang akan dibahas. Metode deskriptif kualitatif merupakan penggabungan kedua metode tersebut diatas yaitu

suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan melihat kualitas dari suatu masalah yang dibahas.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1 Sejarah Munculnya Gepeng**

Awal mula menggepeng yang dilakukan oleh sebagian warga Dusun Muntigunung, desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Yaitu pada mulanya terjadi proses barter terjadi secara murni, dalam artian barang yang mereka tukar mendapatkan barang yang seimbang. Dari transaksi-transaksi yang mereka lakukan dalam perkembangannya mulai berjalan tidak seimbang. Adanya rasa simpati dari awal transaksi dengan memberikan imbalan yang lebih banyak membuat mereka merasa lebih beruntung.

Keadaan ini terus berkembang dan lebih memuncaknya yaitu : saat bencana alam, meletusnya Gunung Agung tahun 1969, yang menimpa hampir seluruh kabupaten Karangasem. Keadaan Dusun Muntigunung saat itu benar-benar parah. Kebutuhan akan makanan sangat sulit terpenuhi. Untuk mendapatkan bahan makanan mereka harus pergi ke daerah lain (ngalu), dengan membawa gula, garam untuk dapat ditukar dengan ketela, jagung, atau beras. Dalam proses barter ini terjadi transaksi yang tidak seimbang. Kadang-kadang ada rasa enggan dari pihak lawan untuk mengambil barang tukarannya sehingga ada proses minta secara tidak langsung dari masyarakat Dusun Muntigunung itu sendiri. Peristiwa itulah yang merupakan cikal bakal/asal muasal aktivitas “gepeng” yang ada sekarang.

### **3.1.1Aktivitas Menggepeng Masyarakat Muntigunung**

Alasan sebagian masyarakat Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem memiliki kebiasaann menggepeng adalah:

- a) Ekonomi masyarakat yang sangat rendah dan penghasilan yang diperoleh dari bertani musiman tidak mencukupi kebutuhan pokok yang mesti terpenuhi
- b) Lahan garapan yang mereka miliki sangat sempit. Bahkan tidak memiliki lahan garapan sedikitpun.
- c) Sempitnya lapangan pekerjaan yang ada sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat..

### **3.1.2Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dusun Muntigunung**



## **Malakukan Aktivitas Sebagai Gepeng**

Masyarakat Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, sebagian dari ribuan jiwa masih memiliki kebiasaan menggepeng, karena dilandasi oleh adanya beberapa faktor. Diantaranya: Faktor Geografis, Faktor Demografi, Faktor Ekonomi, dan Faktor Sosial Budaya, yaitu:

a) Faktor geografis, dimana secara geografis wilayah Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Merupakan wilayah pertanian yang mengandalkan curahan air hujan sekali dalam setahun, sehingga hasil dari bertani belum dapat mencukupi kebutuhan hidup warga sehari-hari. Lahan garapan

sedikit, serta lapangan pekerjaan selain sebagai petani tidak ada.

b) Faktor Demografi, sumber daya manusia yang ada di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem relatif sangat rendah. Ini terjadi karena tingkat pendidikan yang sangat rendah dan ketrampilan yang dimiliki sangat rendah.

c) Faktor Ekonomi, ekonomi Warga Dusun Muntigunung sangat rendah karena disebabkan oleh faktor geografis dan tingkat pengetahuan warga rendah, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

d) Faktor Sosial Budaya, menggepeng yang dilakukan warga Dusun Muntigunung bukan merupakan sebuah tradisi

melainkan karena rendahnya mental yang dimiliki serta akibat dari tingkat pendidikan.

### **3.2 Peranan Desa Adat Muntigunung terhadap Gepeng**

Program yang sudah memberikan dampak positif dalam penanggulangan “*menggepeng*” diantaranya:

- Pemberian ketrampilan individu, serta pemasaran hasil karya dari ketrampilan yang dikerjakan.
- Pemerataan pendidikan ke anak-anak usia sekolah, khususnya di daerah pingiran Dusun Muntigunung, dengan mendirikan sekolah.
- Bantuan sosial yang dapat menyentuh langsung para pelaku gepeng, seperti: bedah rumah dan

- Adanya lapangan kerja. Karena setiap ada proyek infrastruktur dari pemerintah, para pelaku gepeng dengan penuh semangat yang tinggi bekerja sebagai buruh harian, walaupun hasil yang mereka peroleh jumlahnya sedikit.

Penanggulangan merebaknya gepeng dari Dusun Muntigunung, telah dilakukan dengan berbagai macam upaya tokoh-tokoh masyarakat, telah dilakukan dengan berbagai macam upaya oleh tokoh-tokoh masyarakat, prajuru adat yang bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang sangat peduli dengan masalah sosial yang dialami oleh sebagian masyarakat Muntigunung. Dusun Muntigunung melalui prajuru adatnya, setiap pelaksanaan puja wali/piodalan di Pura Kahyangan Tiga dan Kahyangan Desa, Desa Adat setempat, selalu memberikan

pengarahan kepada krama tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu kelihan Desa Adat dalam pengarahannya mengharapkan kesadaran bagi krama yang memiliki anak usia sekolah agar disekolahkan pada sekolah terdekat. Bahwa setiap piodalan di Pura Kahyangan Tiga dan Kahyangan Desa, krama selalu diberikan pewartah-warah (pengarahan) tentang pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak untuk masa depannya.

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dapat menanggulangi merebaknya gepeng, oleh karena itu, paruman Prajuru Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, yang dilaksanakan setiap bulan sekali (35 hari) yakni setiap Hari Rabu Wage (rahinan buda wage) membuat perarem,

tentang kewajiban krama. Salah satu isinya: "wajib sekolah setiap anak usia 7-12 tahun di Sekolah Dasar". Kelihan Dusun Muntigunung, mengungkapkan, "perarem" hasil paruman prajuru, sudah dapat berjalan, namun belum maksimal. Hal ini disampaikan demikian hasil perarem yang diperoleh belum memiliki kekuatan hukum, mengingat Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, sampai kini belum memiliki awig-awig secara sah. Akhirnya segala kegiatan hanya bersumber pada hasil perarem, yang pelaksanaannya berdasarkan kesadaran dari krama/warga sendiri. Karena berharap dengan kesadaran inilah akhirnya sampai kini masih ada krama Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem melakoni

pekerjaan menggepeng, dan bahkan anak balita serta anak-anak usia sekolah.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan pembahasan maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya gepeng yaitu pada saat bencana alam, meletusnya Gunung Agung tahun 1969, yang menimpa hampir seluruh kabupaten Karangasem. Keadaan Dusun Muntigunung saat itu benar-benar parah. Kebutuhan akan makanan sangat sulit terpenuhi. Untuk mendapatkan bahan makanan mereka harus pergi ke daerah lain (ngalu), dengan membawa gula, garam

untuk dapat ditukar dengan ketela, jagung, atau beras. Dalam pelaksanaan “gepeng” ada dua jenis yaitu “*menggepeng*” dengan pola barter semua dengan berpura-pura membawa barang dagangan yang hasilnya jauh lebih banyak dari barang yang dibawanya. Serta “*menggepeng*” murni beraktivitas tanpa barang bawaan. Sedangkan “*menggepeng*” dengan sistem barter, mereka “*menggepeng*” semu yang melakukan pekerjaan yang cara menjajakan barang bawaaannya ke rumah-rumah penduduk untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Disebut dengan barter semu karena kelihatannya mereka tukar tidak memenuhi standat dengan barang yang mereka inginkan.

2. Peranan Desa Adat Muntigunung terhadap Gepeng, yaitu dengan pemberian ketrampilan individu,

serta pemasaran hasil karya dari ketrampilan yang dikerjakan, pemerataan pendidikan ke anak-anak usia sekolah, khususnya di daerah pingiran Dusun Muntigunung, dengan mendirikan sekolah, bantuan sosial yang dapat menyentuh langsung para pelaku gepeng, seperti: bedah rumah dan adanya lapangan kerja. Serta dengan adanya paruman Prajuru Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, yang dilaksanakan setiap bulan sekali (35 hari) yakni setiap Hari Rabu Wage (rahinan buda wage) membuat perarem, tentang

kewajiban krama. Salah satu isinya: "wajib sekolah setiap anak usia 7-12 tahun di Sekolah Dasar".

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimus. 1980. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Jakarta.
- Lexy. J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Oppset
- Usman, Husainidan Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.